

Standar *Tartil* Dalam Al-Qur'an Perspektif Ibrahim As-Samannudi

Ahmad Ziyadurrahim Fidrik

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor,

Jawa Barat, Indonesia

Email: ahmadziyaad.2@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11-04-2026

Revised: 11-05-2026

Accepted: 11-05-2026

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v4i1>

Kata Kunci

Ibrahim As-Samannudi, *Tartil* Standards, *Tajweed*.

ABSTRAK

Pembacaan Al-Qur'an dengan *tartil*, baik dalam salat maupun di luar salat, perlu mendapatkan perhatian serius dari umat Muslim. Hal ini disebabkan oleh kewajiban *tartil* sebagai bagian dari perintah Allah dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid*. Artikel ini secara khusus mengkaji standar pembacaan Al-Qur'an secara *tartil* berdasarkan perspektif Ibrahim As-Samannudi, seorang ulama *qira'at* kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan konsep serta standar *tartil* dalam teori *tajwid* sebagaimana dipaparkan dalam syarah *At-Tuhfah As-Samannudiyah fi Tajwid Al-Kalimat Al-Qur'aniyyah*. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis kajian kepustakaan, penelitian ini menyoroti aspek teknis *tajwid*, seperti *makharij* huruf, sifat huruf, *waqaf*, dan hukum-hukum *tajwid* lainnya, yang mendukung pembacaan perlahan, jelas, dan teratur. Hasil kajian menunjukkan bahwa standar *tartil* mencakup dimensi teknis, dari segi pengetahuan dan pemahaman teori serta praktik *talaqqi* dan pengulangan. Pandangan Ibrahim As-Samannudi memperluas pengertian *tartil* sebagai standar pembacaan yang sesuai dengan syariat dan *sunnah* Rasulullah.

ABSTRACT

Keywords

Ibrahim As-Samannudi, *Tartil* Standard, *Tajweed*.

The recitation of the Qur'an with tartil, whether in prayer or outside of prayer, needs to receive serious attention from Muslims. This is because tartil is an obligation as part of Allah's command in reciting the Qur'an according to the rules of tajwid. This article specifically examines the standards of Qur'anic recitation in tartil based on the perspective of Ibrahim As-Samannudi, a contemporary scholar of qira'at. This study aims to explore and explain the concept and standards of tartil in the theory of tajwid as described in the commentary of At-Tuhfah As-Samannudiyah fi Tajwid Al-Kalimat Al-Qur'aniyyah. By using a qualitative-descriptive method based on library research, this study highlights the technical aspects of tajwid, such as the articulation points (makharij al-huruf), characteristics of letters (sifat al-huruf), waqaf, and other tajwid rules that support a slow, clear, and orderly recitation. The results of the study show that the standards of tartil cover technical dimensions, in terms of theoretical knowledge and understanding as well as the practice of talaqqi and repetition. Ibrahim As-Samannudi's

view expands the meaning of tartil as a recitation standard that aligns with Islamic law and the Prophet's tradition. ..

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara berangsur-angsur, Salah satu alasan Al-Qur'an diturunkan secara bertahap adalah untuk memastikan pembacaannya dilakukan dengan *tartil*. *Tartil* berarti melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan penuh perhatian, sesuai dengan aturan tajwid. Pendekatan ini sejalan dengan perintah Allah dalam surah Al-Muzzammil ayat 4. Para ulama menyebutkan bahwa *tartil* mencakup pelafalan yang tepat, keindahan dalam bacaan, serta mendalami makna ayat melalui *tadabbur*. Dengan bacaan yang benar dan penuh kekhayalan, seseorang dapat memahami isi Al-Qur'an secara mendalam (Diansyah dan Waskito 2023) sehingga mampu mengaplikasikan isi Al-Qur'an dalam kesehariannya (Afifah dan Nurhidayah 2023).

Terdapat fenomena pada bulan Ramadhan, yaitu adanya kelompok yang melaksanakan salat tarawih dengan kilat (Rasmadi, t.t.). Bacaan imam salat tarawih bahkan tidak dapat didengarkan dengan jelas dan hanya mementingkan selesainya salat dengan cepat. Tentu, bacaan tersebut tidak memenuhi kriteria *tartil*, karena telah menghiraukan bacaan tajwid, menghilangkan makhraj dan sifat huruf, dan tidak ada penghayatan sama sekali di dalamnya.

Berbagai penelitian telah membahas mengenai tartil dalam membaca Al-Qur'an, salah satunya adalah karya Mujahiddin dan Annas yang membahas Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya dalam Al-Qur'an. Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Memenuhi kaidah-kaidah tajwid memungkinkan pembaca untuk merenungkan makna setiap ayat sehingga dapat mengamalkan isinya (Mujahiddin dan Annas 2023). Penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep tartil serta manfaat penerapannya dalam kehidupan.

Penelitian berjudul Makna Tartil dalam Surah Al-Muzammil: 4 yang ditulis oleh Ashari menyimpulkan bahwa tartil tidak hanya berarti membaca Al-Qur'an

dengan perlahan, tetapi juga mencakup penerapan kaidah tajwid. Perintah Allah kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil bertujuan untuk menjaga keautentikan kitab suci tersebut. Membaca dengan tartil membantu memperkuat hafalan, merenungkan, dan memahami makna ayat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keimanan pembaca serta diwujudkan melalui pengamalan dan pengajaran isi Al-Qur'an (Ashari 2023). Namun, penelitian ini hanya berfokus pada satu ayat tanpa mengkaji makna tartil dalam konteks ayat-ayat lain.

Agus Nur Qowim juga menyoroti urgensi penerapan pembacaan Al-Qur'an secara tartil sebagai media pembentukan karakter Qur'ani (Qowim 2019). *Tartil*, yang mengintegrasikan penerapan kaidah tajwid secara sempurna, tidak hanya berorientasi pada keindahan bacaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dalam membangun kepribadian yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Proses internalisasi karakter Qur'ani dijelaskan melalui tiga tahapan utama, yakni *takhalli* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat mulia), dan *tajalli* (merefleksikan sifat Qur'ani dalam perilaku sehari-hari). Selain itu, penulis mengupas nilai filosofis dalam tajwid, seperti izhar yang menekankan aspek kejelasan dan ketegasan. Dalam konteks masa kini, artikel ini mengangkat isu penurunan tradisi membaca Al-Qur'an secara tartil di masyarakat dan menawarkan penguatan kembali tradisi ini sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Kebaruan artikel ini terletak pada penjelasan mengenai pandangan mufassir dan ulama qiraah, khususnya Ibrahim As-Samannudi, dalam memahami standar *tartil* yang termaktub dalam Al-Qur'an. Artikel ini tidak hanya menguraikan definisi *tartil* sebagai pembacaan Al-Qur'an yang perlahan dan teratur, tetapi juga menyoroti rincian teknis yang disampaikan oleh As-Samannudi. Pandangan beliau memperluas makna *tartil* dengan menekankan aspek penguasaan sifat-sifat huruf, makhraj, waqaf, dan kaidah-kaidah *tajwid* lainnya. Penulis mengintegrasikan perspektif Ibrahim As-Samannudi ini sebagai praktik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, kemudian menjadikannya sebagai acuan penting dalam pengembangan metode bacaan yang sesuai dengan standar qiraah. Pendekatan ini

memberikan kontribusi baru dalam studi *tartil*, yang memadukan dimensi teoritis dan praktik pembacaan Al-Qur'an secara rinci dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana standar bacaan Al-Qur'an yang *tartil* berdasarkan syarah matan tajwid *At-Tuhfah As-Samannudiyah fi Tajwid Al-Kalimat Al-Qur'aniyyah*. Fokus ini penting karena *tartil*, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Muzzammil ayat 4, merupakan prinsip utama dalam membaca Al-Qur'an, yakni membacanya secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Penelitian ini juga akan mendalami pandangan Ibrahim As-Samannudi tentang konsep *tartil* serta menghubungkannya dengan penjelasan para ulama qira'at terkait kaidah-kaidah yang harus dipenuhi untuk mencapai bacaan *tartil*. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang standar bacaan *tartil* sesuai dengan penjelasan Ibrahim As-Samannudi dalam matannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks, dengan sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir dari ulama klasik maupun kontemporer, dan kitab syarah dan matan *At-Tuhfah As-Samannudiyah fi Tajwid Al-Kalimat Al-Qur'aniyyah*, sebagai sumber utama penjelasan kaidah tajwid untuk mencapai bacaan yang *tartil*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, seperti buku, internet, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data secara mendalam, terutama terkait dengan standar bacaan *tartil* menurut kajian tafsir dan ulama tajwid. Data yang diperoleh dari berbagai referensi akan dianalisis secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis, sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi *Tartil*

Dalam kajian qira'ah, *tartil* memiliki makna yang mendalam baik secara bahasa maupun istilah. Secara etimologis, kata ini merupakan *isim mashdar* dari *rattala-yurattilu-tartilan*, yang berarti membaca dengan perlahan, jelas, dan teratur (Al-Anshori 1414, 265 Bag. 11). Dalam terminologi, *tartil* memiliki berbagai definisi. Misalnya, dalam tafsir surah Al-Muzzammil: 4, Ibnu Katsir menjelaskan, "*Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan, karena hal itu akan membantu dalam memahami dan merenungkan isi Al-Qur'an.*" (Ibnu Katsir 1431, 405) Ath-Thabari memberikan tafsir pada ayat yang sama dengan menyatakan, "*Jelaskanlah Al-Qur'an ketika engkau membacanya dengan penjelasan yang jelas, dan bacalah dengan perlahan dan tertib.*" (Ath-Thabari 2001, 326) Sementara itu, Ibrahim As-Samannudi dalam matannya mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa makna *tartil* adalah membaca dengan mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui *waqaf* dan *ibtida'* (Ufiq 2024). Dengan demikian, *tartil* mencakup aspek teknis seperti pembacaan perlahan-lahan, jelas dan sesuai dengan tajwid, sekaligus mencakup aspek spiritual berupa memahami bacaan Al-Qur'an dan *mentadabburi* isinya.

Menurut Ibrahim As-Samannudi, rukun-rukun ilmu tajwid dibagi menjadi lima bagian utama:

- 1) Mengetahui *makharijul huruf*.
- 2) Mengetahui *sifatul huruf*.
- 3) Mengetahui hukum-hukum *tajwid*.
- 4) Berlatih (*riyadhah*) membaca sesuai dengan kaidah *tajwid*.
- 5) Belajar melalui *talaqqi* dengan ulama *tajwid* yang memiliki keahlian (*mutqin*) (Ufiq 2024, 6).

Penjelasan tentang rukun-rukun tajwid ini menjadi pedoman penting untuk mencapai bacaan yang *tartil*. Oleh karena itu, memahami dan mempelajari ilmu tajwid adalah kewajiban bagi setiap pembaca Al-Qur'an

Hukum tajwid terbagi menjadi dua. Pertama, dari sisi mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Kedua, dari sisi praktik ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu 'ain* (Ufiq 2024, 5). Demi tersampainya

bacaan yang *tartil* maka menjadi keharusan setiap individu untuk mempelajari ilmu tajwid.

Standar bacaan Al-Qur'an yang *tartil* tentu merujuk dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad sebagai pengemban wahyu (Chalimatus Sa'dijah 2021). Sebagaimana dalam tafsir dan hadits Nabi tidak hanya mengajarkan isi Al-Qur'an, tetapi juga cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ibnu Katsir dalam tafsirnya "Diriwayatkan dari Anas bahwa ia ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ. Ia menjawab: "Bacaan beliau adalah bacaan yang penuh dengan pemanjangan (*mad*)" (bnu Katsir 1421, 405).

2. Biografi Ibrahim As-Samannudi

As-Samannudi, bernama lengkap Ibrahim bin Ali bin Ali bin Syihatsah As-Samannudi, adalah seorang ulama besar asal Mesir yang ahli dalam ilmu tajwid dan qira'at. Ia termasuk tokoh penting dalam bidang ini pada masa kontemporer dan pernah menjadi guru besar di bagian spesialisasi qira'at Fakultas Bahasa Arab di Al-Azhar Asy-Syarif. Banyak muridnya yang menjadi tokoh terkemuka. Beliau memiliki berbagai karya bernilai, termasuk kitab *Hal al-'Asir min Awjuh at-Takbir*, *Laali'u al-Bayan fi Tajwid al-Qur'an*, dan *At-Tuhfah As-Samannudiyah fi Tajwid Al-Kalimat Al-Qur'aniyyah*. Semua karyanya berbentuk nazham yang membahas wajah-wajah pembacaan Al-Qur'an secara rinci (Al-Marshafi, t.t., 623 Jilid 2).

3. Standar Tartil Perspektif Ibrahim As-Samannudi

Membaca Al-Qur'an dengan standar *tartil* diawali dengan tempo bacaan (Chalimatus Sa'dijah 2021). Tempo bacaan yang *tartil* ini mencakup 3 (tiga) tempo (Ufiq 2024, 5), yakni: (1) *At-Tahqiq*, yaitu membaca dengan tempo yang pelan, tenang dan penuh ketelitian, dengan tujuan menjelaskan setiap huruf dengan kriteria tertentu. Biasanya bacaan ini dilakukan dalam konteks pembelajaran *tahsin*. (2) *Al-Hadr*, yaitu membaca cepat dengan memprioritaskan peringanan bacaan, seperti *qashr* (2 *harakat* pada) *mad jaiz* dan *badal*, *idgham kabir*, *takhfif hamzah*, dan hukum *tajwid* yang lain sesuai riwayat dalam ilmu *qira'at*. Bacaan ini biasa digunakan ketika berniat memperbanyak *tilawah*. (3) *At-Tadwir*, yaitu membaca

dengan sedang di antara *Al-Tahqiq* dan *Al-Hadr*. Tempo bacaan ini biasa digunakan ketika menjadi imam salat dan *tilawah*.

1. Standar Makharij Al-Huruf

Mengetahui makhraj huruf (tempat keluarnya huruf) penting untuk tercapai bacaan Al-Qur'an yang tartil, sebagaimana dijelaskan Ibrahim As-Samannudi dan Imam Al-Jazari bahwa makhraj huruf termasuk rukun-rukun utama ilmu tajwid (Salim 2003, 29). Al-Qurthubi dalam tafsirnya meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang makna tartil surah Al-Muzammil: 4 "Bacalah Al-Qur'an huruf demi huruf." (Al-Qurthubi 1964, 37 Bag. 19) Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat mengubah makna ayat, sehingga memengaruhi pemahaman yang benar terhadap Kalamullah. Oleh karena itu *makhraj* huruf menjadi penting untuk dipahami dan dikuasai untuk menjaga bacaan tartil dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

Ulama qira'ah berbeda-beda pendapat dalam penetapan jumlah *Makhraj* huruf, terdapat 3 pendapat dalam pembahasan ini (Ufiq 2024, 11). (1) Pendapat yang menyebutkan 14 *makhraj*, yaitu Imam Quthrub, Al-Jirmiy, Al-Mubarrid, Ibnu Ziyad, dan Ibnu Kisan. (2) Pendapat yang menyebutkan 16 *makhraj*, mereka adalah Asy-Syathibi dan Sibawaih (3) Pendapat yang menyebutkan 17 *makhraj* dan ini adalah pendapat yang *mu'tamad*. Dari 17 *makhraj* tersebut, memiliki 5 *makhraj* pokok. Yaitu, *Al-Jauf*, *Al-Halq*, *Al-Lisan*, *Asy-Syafatan*, dan, *Al-Anf*. Setiap 5 *makhraj* pokok tersebut memiliki cabang *makhraj*, sehingga membedakan tebal dan tipisnya huruf, *ghunnah*, dan lain-lain.

- a. *Al-Jauf* (rongga kosong dalam mulut) dari *makhraj* ini keluar 3 huruf *mad*. Yaitu ا (alif) yang di dahului *fathah*, ي (ya) yang di dahului *kasrah*, dan و (waw) yang di dahului *dhammah*. (Ufiq 2024, 13)
- b. *Al-Halq* (tenggorokan) memiliki 3 pembagian *makhraj*; pertama, dari pangkal tenggorokan (ء - هـ) hamzah dan ha, kedua, tengah tenggorokan (ع - ح) 'ain dan ha, dan ketiga luar tenggorokan (غ - خ) ghain dan kha. (Ufiq 2024, 13)
- c. *Al-Lisan* (lidah) dari *makhraj* ini keluar 19 huruf dengan perincian sebagai berikut; huruf qaf (ق) keluar dari pangkal lidah bertemu dengan langit-langit mulut, kemudian huruf kaf (ك) memberikuti makhraj qaf (ق) ke arah depan,

kemudian dari tengah lidah dan langit-langit atas yang sejajar keluar huruf jim, syin, dan ya, (ج, ش, ي) kemudian huruf dhad (ض) keluar dari tepi lidah bagian kanan atau kiri atau kedua-duanya yang menempel dengan gigi geraham atas. Kemudian huruf lam (ل) keluar dari tepi lidah di bawah makhraj dhad (ض) menempel dengan gusi atas gigi taring. Kemudian huruf nun (ن) keluar dari ujung lidah dengan langit-langit atas bagian depan. Kemudian huruf ra (ر) keluar dari ujung lidah bawah bergeser ke arah punggung langit-langit atas bagian dalam. Adapun makhraj tha, dal, dan ta (ط, د, ت) keluar dari ujung lidah menempel dengan gigi seri atas dari pangkalnya. Adapun makhraj shad, sin, dan zay (س, ز) dari ujung lidah berhadapan dengan gigi seri bawah sebelah atas. Adapun makhraj zha, dzal dan tsa (ظ, ذ, ث) keluar dari ujung lidah dan dari ujung gigi seri atas.(Ufiq 2024, 13–15)

- d. *Asy-Syafatan* (dua bibir) dari *makhraj* ini keluar 3 huruf, yaitu, huruf fa (ف) yaitu dari ujung gigi seri atas menempel dengan tengah bibir bawah, kemudian dari kedua bibir dengan keadaan tertutup keluar huruf ba dan mim (م) dan dengan keadaan terbuka keluar huruf waw (و)(Salim 2003).

2. Standar Sifat Al-Huruf

Sifat al-huruf memiliki peran penting yang setara dengan *makharij al-huruf* dalam menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an secara *tartil*. Terminologi dari sifat huruf adalah "*keadaan yang muncul pada huruf ketika huruf tersebut keluar dari makhrajnya (tempat keluarnya)*"(Salim 2003, 37). Pemahaman yang mendalam tentang *sifat-sifat huruf* memastikan setiap huruf dibaca dengan tepat sesuai karakteristiknya. Standar ini sangat penting karena kekeliruan dalam sifat huruf dapat mengubah intonasi dan kejelasan bacaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemahaman yang benar terhadap pesan Al-Qur'an dan berdosa jika tidak memperbaiki bacaannya padahal ia mampu melakukannya(Al-Jazari 2000, 35).

Secara umum, sifat huruf dalam tajwid terbagi menjadi dua kategori utama: *sifat lazimah* dan *sifat 'aridhah*(Ufiq 2024). Pertama, *Sifat lazimah* adalah sifat yang melekat secara permanen pada huruf tertentu dan tidak terpisahkan dalam kondisi

apa pun (Al-Marshafi, t.t., 78 Jilid 1). Misalnya, huruf ba (ب) yang memiliki sifat jah (tertahannya nafas) dan syiddah (tertahannya suara), kedua sifat ini berpengaruh pada kuatnya bacaan huruf, sehingga membutuhkan *takhallush* (melepaskan kuat huruf) pada huruf ba (ب) dengan sifat *qolqolah* (memantulkan), yaitu melepaskan kuatnya huruf sehingga terdengar pantulan dari terpisahnya kedua ujung makhroj (pangkal lidah dan langit-langit) (Salim 2003, 40). *Sifat lazimah* ini merupakan ciri khas huruf yang harus dikenali untuk menjaga ketepatan pelafalan, *Sifat lazimah* ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda antara satu huruf dengan huruf lainnya, tetapi juga menjadi dasar dalam pembacaan yang *tartil* sesuai kaidah tajwid.

Kedua, *sifat 'aridhah* adalah sifat yang muncul pada huruf tertentu hanya karena kondisi atau hukum tajwid yang berlaku dalam bacaan (Ufiq 2024, 26). Sifat ini bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan konteks bacaan. Misalnya, sifat *ghunnah* (dengung) yang terjadi pada huruf nun (ن) atau mim (م) ketika bertemu dengan huruf lainnya dalam hukum *ikhfa'*, *idgham*, atau *iqlab*. Contoh lain adalah *tafkhim* dan *tarqiq*, yaitu membaca huruf dengan tebal atau tipis. Misalnya, huruf ra (ر) dibaca tipis jika harakat sebelumnya *kasrah* dan dibaca tebal jika harakat sebelumnya *fathah* atau *dhammah*. *Sifat 'aridhah* ini memiliki peran penting dalam keindahan dan kelancaran bacaan, karena mencerminkan adaptasi pembaca terhadap aturan tajwid yang berlaku.

3. Standar Hukum-Hukum Tajwid

Hukum tajwid merupakan kaidah yang sangat penting dalam standar *tartil* Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memastikan setiap huruf dan kata diucapkan sesuai dengan *makhraj huruf* dengan memberikan *haq* dan *mustahaqnya* (Salim 2003, 49). Para ulama qira'ah berpendapat bahwa pembacaan tanpa memenuhi hukum tajwid termasuk *lahn*, yaitu kesalahan tata bahasa (Al-Anshori 1414, 380 Bag. 13). *Lahn* terbagi menjadi dua. Pertama, *lahn jaliy*, yaitu perubahan struktur bacaan, baik berupa kata, harakat, maupun huruf (Ufiq 2024, 7). Kesalahan tersebut dapat mengubah makna dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, hukum menghindarinya adalah wajib syar'i, sehingga seseorang berdosa apabila tidak menghindarinya. Kedua, *lahn khafiy*, yaitu kekeliruan yang berkaitan dengan sifat-sifat huruf, seperti tebal-tipis atau kuat-lemah pengucapan huruf. Hukum menghindari *lahn khafiy*

adalah wajib isthina'i, yaitu termasuk perbuatan tercela menurut ulama tajwid apabila tidak dihindari. Hukum tajwid mencakup berbagai aturan, selain dari *makhraj huruf*, dan *sifat huruf*, terdapat hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun*, *mad*, *waqaf* dan *ibtida'* dan hukum yang lain. Kesemua hukum-hukum tajwid saling berperan untuk memperlancar dan memperindah bacaan (Salim 2003, 50).

Apabila huruf berharakat setelahnya *nun sukun* maka memiliki 4 hukum (Ufiq 2024, 46–49). Pertama, *Izhar* yaitu ketika huruf *nun sukun* berada sebelum huruf *halq* maka *nun sukun* dibaca dengan jelas tanpa menambahkan *ghunnah*. Kedua, *Idgham* yaitu *nun sukun* berada sebelum huruf *يرملون* pada 2 kata yang berbeda. Pembagiannya terbagi menjadi 2, *idgham bi ghunnah* yang berarti dibaca disertai *ghunnah*, hukum ini berlaku pada huruf *ينمو*. Dan pada huruf *ل* dan *ر* dibaca tanpa suara *ghunnah*, disebut *idgham bila ghunnah*. Ketiga, *iqlab*, ketika *nun sukun* berada sebelum huruf *ب* maka rubahlah suara keduanya dengan *م*. Keempat, *ikhfa'* yaitu jika *nun sukun* berada sebelum sisa-sisa huruf hijaiyah (15 huruf). Cara baca *ikhfa'* oleh Ibrahim As-Samannudi diperinci menjadi 3 cara, yaitu, *ikhfa' adna*, *ikhfa' awsath*, dan *ikhfa' a'la*.

Hukum-hukum *mad* yang diajarkan oleh ulama qira'ah meliputi *mad thabi'i*, *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, *mad 'arid lissukun*, dan *mad lazim*. Setiap jenis *mad* memiliki aturan khusus mengenai panjang pendeknya bacaan, (Ufiq 2024, 61) misal *mad thabi'i* yang dibaca panjang dua harakat pada kata "مَالِك", selain itu dalam kata *جاء* terdapat *mad wajib muttashil* yang harus dibaca dengan empat atau lima harakat. Pembacaan *mad* yang benar sesuai dengan kaidah tajwid ini mendukung standar tartil, yaitu membaca dengan jelas, teratur, dan penuh penghayatan agar makna Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik. Sebagaimana pembacaan Rasulullah yaitu dengan memanjangkan *mad* (Ibnu Katsir 1431, 405 Bag. 7).

Pembagian *waqaf* dalam Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain *waqaf tam*, *waqaf kafi*, *waqaf hasan*, dan *waqaf qabih* (Ufiq 2024, 103–4). *Waqaf tam* adalah pemberhentian yang sempurna di akhir kalimat atau ayat, yang memungkinkan dilanjutkan dengan kalimat baru tanpa mengubah makna. *Waqaf kafi* adalah pemberhentian yang sah, meskipun tidak sepenuhnya selesai dalam

makna, namun masih dapat diterima. *Waqaf hasan* adalah tempat berhenti yang dibolehkan, tetapi tidak diperbolehkan memulai pada kata setelahnya, karena masih memiliki keterkaitan *lafazh* dan makna. Sedangkan *waqaf qabih* adalah berhenti dalam keadaan darurat pada kata yang makna dan lafazhnya tidak sempurna, kemudian harus memulainya pada kata sebelumnya pada makna yang bagus. Pembagian *waqaf* ini sangat penting dalam pembacaan Al-Qur'an dengan *tartil*, karena setiap *waqaf* harus ditempatkan dengan benar agar bacaan tetap jelas dan maknanya tidak terdistorsi.

Dengan memahami dan mengamalkan hukum-hukum tajwid ini, seorang pembaca dapat memenuhi standar *tartil* dan menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah dengan *mentadabburi* maknanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di atas, penulis menyimpulkan standar *tartil* tercakup dalam pemahaman teoritis dari ilmu tajwid, dari segi *makhraj al-harf*, *sifat al-harf*, dan hukum-hukum tajwid yang dijelaskan oleh ulama qira'at, khususnya Ibrahim As-Samannudi. Selain dari segi teori, perlu juga diperhatikan dari segi praktik bacaan, yaitu belajar melalui *talaqqi* kepada guru yang kompeten (*mutqin*) dari segi pembacaan Al-Qur'an, kemudian berlatih sendiri dari hasil *talaqqi* tersebut dengan memperhatikan teori-teori tajwid.

Tulisan ini juga bertujuan memberikan kontribusi sebagai wawasan seputar standar bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, dengan pendekatan teori dan praktik standar *tartil* berdasarkan perspektif Ibrahim As-Samannudi dan ulama tafsir, sehingga berpengaruh pada cara baca Al-Qur'an dengan menghayati dan mendalami maknanya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada standar *tartil* dari sudut pandang Ibrahim As-Samannudi, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih luas membahas dari penjelasan *tartil* dari penafsiran ulama yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Aisyah, dan Lilik Nurhidayah. 2023. "Tafsir 'Ilmi Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (1): 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.33>.
- Al-Anshori, Ibnu Manzhur. 1414. *Lisan Al-'Arab*. Dar Shadir.
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Syamsuddin Abu Al-Khair Ibnu. 2000. *Syarh Thayyibah An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr*. Cet. II. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Marshafi, Abdul Fattah. t.t. *Hidayah Al-Qari ila Tajwid Kalam Al-Bariy*. 2 ed. Maktabah Thayyibah.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. 1964. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutb Al-Mishriyah.
- Ashari, Suhartini. 2023. "MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MUZAMMIL AYAT 4 DAN IMPLEMENTASINYA." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. 2001. *Jami' Al-Bayan*. Dar Hijr.
- bnu Katsir. 1421. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Vol. 15. Mesir.
- Chalimatus Sa'dijah. 2021. "Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an." *Jurnal Qiroah* 11 (2): 100-123. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.100-123>.
- Diansyah, Akmal, dan Subarkah Yudi Waskito. 2023. "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Ashr." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (1): 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.34>.
- Ibnu Katsir. 1431. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Ibn Al-Jauziy.
- Mujahiddin, Anas, dan Muhamad Annas. 2023. "Konsep Tartil Dan Pengaruh Penerapannya Dalam Membaca Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2): 2.
- Qowim, Agus Nur. 2019. "Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2 (01): 17-29. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.22>.
- Rasmadi, Sudedi. t.t. "Ini Dia Ponpes dengan Salat Tarawih Tercepat, Satu Rakaat Hanya 18 Detik!" detikbali. Diakses 8 Mei 2026. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7245066/ini-dia-ponpes-dengan-salat-tarawih-tercepat-satu-rakaat-hanya-18-detik>.
- Salim, Shafwat Mahmud. 2003. *Fath Rabb Al-Bariyyah Syarh Al-Muqoddimah Al-Jazariyyah*. 3 ed. Dar An-Nur.
- Ufiq, Mochammad Ihsan. 2024. *Syarah Ringkas dan Terjemah At-Tuhfah As-Samannudiyah Fi Tajwid Al-Kalimat Al-Qur'aniyyah*. Cet. I. Lembaga Kajian Dialetika.